

Kebebasan Manusia dalam Berkehendak dan Berbuat: Analisis Persoalan Klasik dalam Konteks Kehidupan Berbangsa di Indonesia

Muhammad Agung Raharjo¹, Andi Aderus², Hamzah Harun³

¹⁻³ Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

muaraklatig77@gmail.com, andiaderus@uin-alauddin.ac.id, hamzahharun62@gmail.com

Abstract. *This study aims to analyze human freedom to will and act based on philosophical, theological, and practical views, and explore its application in national life in Indonesia. The main focus of this study is to find thoughts that can lead the Indonesian nation to progress, be respected, and continue to receive the grace of Allah SWT. The method used in this study is a literature review with a descriptive-analytical approach, in which various expert views, theories, and concepts about freedom are analyzed and adjusted to the context of social, political, and economic life in Indonesia. The results of the study show that human freedom to will and act must be integrated with the values of Pancasila and theological principles of Islam, such as ikhtiar and destiny, to create responsible freedom. In addition, freedom of opinion needs to be managed wisely in order to strengthen democracy and maintain socio-political stability. In the economic sector, freedom must be combined with policies based on social justice to reduce inequality and create inclusive growth. This study also highlights the importance of responsible freedom thinking, as offered by Nurcholish Madjid, to encourage national progress that remains based on spiritual values. The results of this discussion show that human freedom in various aspects of life can be the foundation for the progress of the nation, as long as it is managed with the values of responsibility and spirituality. With this approach, Indonesia can become a nation that is advanced, competitive, and full of blessings.*

Keywords: *humans, freedom, will, Pancasila, Islamic theology, responsibility*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebebasan manusia dalam berkehendak dan berbuat berdasarkan pandangan filosofis, teologis, dan praktis, serta mengeksplorasi penerapannya dalam kehidupan berbangsa di Indonesia. Fokus utama penelitian ini adalah menemukan pemikiran yang mampu membawa bangsa Indonesia menjadi maju, disegani, dan tetap mendapatkan rahmat Allah SWT. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian pustaka dengan pendekatan deskriptif-analitis, di mana berbagai pandangan ahli, teori, dan konsep tentang kebebasan dianalisis dan disesuaikan dengan konteks kehidupan sosial, politik, dan ekonomi di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebebasan manusia dalam berkehendak dan berbuat harus diintegrasikan dengan nilai-nilai Pancasila dan prinsip-prinsip teologis Islam, seperti ikhtiar dan takdir, untuk menciptakan kebebasan yang bertanggung jawab. Selain itu, kebebasan berpendapat perlu dikelola secara bijaksana agar memperkuat demokrasi dan menjaga stabilitas sosial-politik. Di bidang ekonomi, kebebasan harus dipadukan dengan kebijakan berbasis keadilan sosial untuk mengurangi kesenjangan dan menciptakan pertumbuhan yang inklusif. Kajian ini juga menyoroti pentingnya pemikiran kebebasan yang bertanggung jawab, seperti yang ditawarkan oleh Nurcholish Madjid, untuk mendorong kemajuan bangsa yang tetap berlandaskan nilai-nilai spiritual. Hasil pembahasan ini menunjukkan bahwa kebebasan manusia dalam berbagai aspek kehidupan dapat menjadi fondasi bagi kemajuan bangsa, asalkan dikelola dengan nilai-nilai tanggung jawab dan spiritualitas. Dengan pendekatan ini, Indonesia dapat menjadi bangsa yang maju, berdaya saing, dan penuh berkah.

Kata Kunci: manusia, kebebasan, berkehendak, Pancasila, teologi Islam, tanggung jawab

1. PENDAHULUAN

Kebebasan manusia dalam berkehendak dan berbuat merupakan salah satu isu filosofis dan teologis yang telah menjadi perdebatan sejak lama. Dalam sejarah pemikiran, tema ini selalu menjadi pusat perhatian karena menyentuh langsung pada pertanyaan fundamental tentang sifat dasar manusia dan hubungannya dengan Tuhan, terutama dalam tradisi agama-

agama monoteistik. Usman (2020) mengatakan keyakinan Sayyid Ahmad Khan terhadap akal manusia yang punya kekuatan, maka dengan sendirinya ada kebebasan manusia dalam menentukan kehendak dan perbuatannya. Pemikiran mengenai kehendak bebas (free will) sering dikaitkan dengan tanggung jawab moral, di mana kebebasan dianggap sebagai prasyarat untuk bertanggung jawab terhadap tindakan seseorang. Dalam konteks Islam, konsep ikhtiar (pilihan) dan qadha-qadar (takdir) menjadi elemen penting dalam membahas kebebasan manusia dan bagaimana takdir Tuhan berinteraksi dengan pilihan manusia .

Di Indonesia, kebebasan berkehendak dan berbuat memainkan peran signifikan dalam pembangunan bangsa dan kehidupan sosial. Sebagai negara dengan pluralitas yang tinggi, kebebasan individu sering kali harus diseimbangkan dengan kepentingan masyarakat secara keseluruhan. Hal ini tercermin dalam prinsip-prinsip Pancasila yang menekankan pentingnya keseimbangan antara kebebasan individu dan tanggung jawab sosial. Misalnya, kebebasan beragama diatur dalam Konstitusi Indonesia, tetapi juga memiliki batasan untuk menjaga ketertiban umum dan harmoni antar umat beragama .

Dalam filsafat Barat, perdebatan tentang kehendak bebas telah lama berkembang, dimulai dari filsuf-filsuf seperti St. Augustine (1991) yang berpendapat bahwa kehendak bebas adalah anugerah Tuhan yang memungkinkan manusia untuk memilih antara kebaikan dan keburukan. Di sisi lain, filsafat determinisme menolak gagasan bahwa manusia memiliki kebebasan mutlak, dengan alasan bahwa setiap tindakan manusia ditentukan oleh faktor-faktor sebelumnya. Sementara itu, dalam Islam, pandangan tentang kebebasan berkehendak, di mana manusia memiliki kebebasan untuk memilih, namun tetap dalam batas ketentuan dan takdir yang telah ditetapkan oleh Allah. Prisca (2023) Manusia memiliki kebebasan untuk bertindak tapi harus mengindahkan norma dan etika yang disyariatkan Islam, tidak juga membebaskan manusia tapi juga tidak memasrahkan semuanya pada takdir karena membutuhkan usaha didalamnya.

Di era globalisasi yang ditandai dengan keterbukaan informasi dan akses yang luas terhadap berbagai ideologi, masyarakat Indonesia dihadapkan pada tantangan untuk memelihara nilai-nilai luhur bangsa sekaligus beradaptasi dengan perubahan yang cepat. Kebebasan berekspresi dan berpendapat, misalnya, menjadi salah satu indikator kemajuan sebuah negara, tetapi jika tidak diimbangi dengan tanggung jawab, dapat mengancam stabilitas dan persatuan nasional. Sedangkan, kebebasan dalam konteks pembangunan ekonomi juga menjadi perdebatan tersendiri. Di satu sisi, liberalisasi ekonomi yang membuka kesempatan seluas-luasnya bagi individu untuk berusaha dan bersaing dianggap dapat mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih cepat. Namun di sisi lain, kebebasan ekonomi yang tidak

terkendali bisa menyebabkan ketimpangan sosial dan eksploitasi sumber daya alam. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang tidak hanya mendorong kebebasan, tetapi juga memastikan distribusi keadilan dan kesejahteraan bagi seluruh lapisan masyarakat .

Dalam perspektif Islam, kebebasan manusia dalam berkehendak juga berkaitan dengan tujuan hidup yang lebih tinggi, yaitu mencapai ridha dan rahmat Allah SWT. Kebebasan harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab moral dan spiritual, serta diselaraskan dengan nilai-nilai ajaran agama. Hal ini dapat ditemukan dalam konsep-konsep seperti tawakkal (berserah diri kepada Allah) setelah berusaha semaksimal mungkin, yang menunjukkan adanya keseimbangan antara usaha manusia dan ketergantungan kepada kehendak Tuhan. persoalan kebebasan berkaitan erat dengan konsep ikhtiar dan takdir (qadha dan qadar). Penelitian yang dilakukan oleh pemikir Muslim klasik, seperti Al-Ghazali, menyoroti bahwa manusia memang memiliki kebebasan dalam berusaha dan berbuat, tetapi tetap berada dalam kehendak Tuhan yang telah ditetapkan. Ibn Taymiyyah juga berpendapat bahwa kebebasan manusia adalah bagian dari ujian kehidupan yang menentukan derajat seseorang di hadapan Allah SWT. Penelitian-penelitian ini memberikan perspektif teologis bahwa kebebasan tidak bisa dipisahkan dari konsep takdir dan kehendak ilahi, yang mana perlu adanya keseimbangan antara usaha manusia dan tawakkal kepada Allah. Dalam kehidupan di Indonesia, konsep ini menjadi penting karena dapat memberikan arah dalam menjalankan kebebasan yang tetap berlandaskan nilai-nilai agama.

Dengan latar belakang tersebut, kebebasan berkehendak dan berbuat dalam kehidupan berbangsa di Indonesia perlu dikaji secara mendalam. Hal ini penting untuk menemukan pemikiran yang dapat membawa bangsa ini menjadi maju, disegani, dan tetap mendapatkan rahmat Allah SWT. Pemikiran yang menekankan kebebasan yang bertanggung jawab serta sejalan dengan nilai-nilai moral dan spiritual akan menjadi landasan kuat dalam membentuk karakter bangsa yang kokoh dan berdaya saing di era modern.

2. METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif yang menitikberatkan pada analisis deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mencari literatur perpustakaan, yang relevan dengan topik dan mengutamakan sumber dari jurnal dan makalah penelitian yang valid.

Metode analisis data dengan meninjau literatur dan mengidentifikasi tema-tema utama, dan membandingkan argumen, teori, atau konsep yang relevan dari berbagai sumber dari literatur menjadi kesimpulan yang logis dan sistematis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Padangan Filosofis dan Teologis

Pandangan filosofis dan teologis tentang kebebasan manusia dalam berkehendak dan berbuat memiliki akar yang mendalam dan menjadi perhatian dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang plural. Konsep kebebasan berkehendak menurut pandangan filosofis dan teologis, serta relevansinya dalam konteks Indonesia dapat dilihat dari berbagai aliran pemikiran sebagai berikut :

- Aliran Eksistensialisme

Nasution (2022) mengatakan, Jean-Paul Sartre berpendapat bahwa manusia pada dasarnya "bebas," yang berarti manusia harus membuat pilihan-pilihan dalam hidupnya dan bertanggung jawab atas konsekuensinya. Kebebasan menurut Sartre adalah kemampuan untuk menentukan diri sendiri dan tidak dipaksa oleh faktor eksternal. Namun, kebebasan ini bukan berarti tanpa batas, karena tindakan manusia harus mempertimbangkan eksistensi orang lain. Dalam konteks masyarakat plural seperti Indonesia, pandangan Sartre menekankan bahwa kebebasan harus diiringi dengan kesadaran akan tanggung jawab sosial dan menghormati perbedaan antarindividu .

- Aliran Kebebasan sebagai Prinsip Moral

Pesurnay (2021), menurut Immanuel Kant, kebebasan adalah fondasi bagi moralitas. Manusia adalah makhluk rasional yang menggunakan akal untuk memberi dasar pemahaman bagi tindakannya. Ia mengajarkan bahwa tindakan bebas manusia harus sesuai dengan "imperatif kategoris," yaitu aturan moral yang berlaku universal. Dengan kata lain, kebebasan manusia dibatasi oleh kewajiban moral yang melarang tindakan yang merugikan orang lain. Pengetahuan moral muncul melalui penggunaan akal praktis.

Hukum moral yang dihasilkan oleh akal budi praktis bersifat murni dan apriori. Karena pemikiran tidak bergantung pada hukum kausal atau pengalaman empiris. Suatu tindakan disebut baik secara moral jika diatur oleh kategori-kategori keharusan. Dalam masyarakat Indonesia yang plural, pandangan Kant ini dapat diterapkan dalam menghormati hak orang lain dan menjadikan kebebasan individu sebagai bagian dari kepentingan bersama. Penelitian terbaru menekankan pentingnya penerapan prinsip kebebasan berbasis etika untuk menjaga keadilan sosial dan persatuan di masyarakat yang beragam seperti Indonesia .

- Aliran Kebebasan Berpendapat

John Stuart Mill memandang kebebasan individu sebagai elemen kunci dalam mencapai kemajuan sosial. Menurutnya, kebebasan berbicara dan berekspresi adalah hak fundamental, asalkan tidak merugikan orang lain. Alifah (2024), kebebasan individu menekankan pentingnya memberikan hak yang sama kepada semua orang, tanpa memandang jenis kelamin, ras, atau kelas sosial. Pada hakikatnya, pandangan Mill ini mencerminkan semangat kesetaraan dalam konteks hak asasi manusia, yang mengarah pada kesempatan yang sama yang diberikan kepada semua individu dalam menjalankan hak-hak mereka, bukan hanya tentang ekonomi, melainkan tentang hak asasi manusia dasar untuk menyampaikan pendapat dan memperoleh pendidikan.

Dalam konteks Indonesia, kebebasan berpendapat telah dijamin oleh konstitusi, tetapi penerapannya sering kali dihadapkan pada batasan ketika kebebasan tersebut dianggap dapat mengganggu ketertiban umum. Oleh karena itu, kebebasan harus diatur sedemikian rupa agar tetap menghormati nilai-nilai lokal dan menjaga keharmonisan sosial.

- Kebebasan dalam Konteks Agama

Dalam pandangan Islam, manusia memiliki kebebasan untuk memilih (ikhtiar) tetapi juga bertanggung jawab atas pilihan tersebut. Allah memberikan manusia iradah (kehendak) dan akan meminta pertanggungjawaban di akhirat. Dalam Al-Qur'an (Al-Insan:3)

كَفُورًا وَإِمَّا شَاكِرًا إِمَّا السَّيِّئِلَ هَدَيْنَاهُ إِنَّا

menegaskan bahwa "Sesungguhnya Kami telah menunjukkan jalan yang lurus. Ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir."

Dalam Islam ada 3 aliran utama pemikiran yaitu Jabariyah, Qadariyah, dan Asy'ariyah. Ketiga aliran ini menawarkan pandangan yang berbeda tentang sejauh mana kebebasan manusia ada dalam menentukan nasibnya dan sejauh mana takdir atau kehendak Allah SWT memengaruhi tindakan manusia.

Secara linguistik, istilah "Jabariyah" berasal dari kata "Jabarah" yang berarti "memaksa". Islamuddin (2024), menurut al-Shafrastani, "al-Jabr" pada hakikatnya adalah penyangkalan tindakan manusia dan pembenaran tindakan tersebut melalui Tuhan. Secara terminologis,

Jabaliyya didefinisikan sebagai penolakan terhadap tindakan manusia dan mengarahkan segala sesuatu kepada Tuhan. Jabaliyya mengacu pada tindakan manusia yang dilakukan dalam keadaan terpaksa atau ketergantungan (*majbul*). Berdasarkan hal ini, pada dasarnya ideologi Jabaliyah tidak mengakui kebebasan manusia, dan menekankan bahwa semua tindakan, sebab dan akibat yang terjadi dalam kehidupan ini, terutama takdir dan cara hidup kita, ditentukan oleh Tuhan. Jabariyah cenderung menghasilkan sikap fatalistik dan pasif, yang dapat menghambat kemajuan karena mengurangi dorongan untuk melakukan perubahan dan inovasi.

Islamuddin (2024), mengatakan Istilah Qadariyya berasal dari kata Arab "Qadara," yang berarti kemampuan atau kekuatan. Secara terminologi, Qadariyya adalah mazhab yang tidak mengakui kehendak Tuhan dan menjadikan semua hamba sebagai pencipta sekaligus pelaku perbuatan Tuhan. Sederhananya, orang bebas melakukan atau tidak melakukan apa pun yang mereka inginkan. Aliran ini mempromosikan sikap proaktif dan semangat untuk terus memperbaiki diri, yang sangat penting untuk kemajuan bangsa. Keyakinan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk menentukan nasibnya sendiri dapat memotivasi masyarakat untuk berusaha keras dan mencapai tujuan.

Harizi (2024), mengatakan salah satu aliran teologi Islam terbesar adalah Al-Asy'ariyah merupakan. Dinamakan dengan Asy'ariyah karena dikaitkan kepada sang pendiri yaitu Abu Hasan Al-Asy'ari yang telah keluar dari *mu'tazilah*. Paham aliran ini merupakan paham mayoritas muslim dunia saat ini, yang memberikan pendekatan seimbang, di mana usaha manusia dihargai, tetapi tetap diakui bahwa takdir berada di tangan Allah. Pendekatan ini dapat menciptakan sikap moderat dalam menghadapi perubahan dan tantangan, sambil menjaga keseimbangan antara usaha manusia dan tawakal.

- **Tanggung Jawab Moral**

Teologi Moral menekankan bahwa kebebasan berkehendak harus diiringi dengan tanggung jawab moral. Setiap tindakan harus mempertimbangkan implikasi terhadap diri sendiri dan orang lain. Dalam banyak tradisi agama, kebebasan berkehendak harus diselaraskan dengan kehendak Tuhan. Hal ini menciptakan keseimbangan antara kebebasan individu dan tuntutan moral yang berasal dari ajaran agama.

- **Pluralisme dan Kebebasan Beragama**

Dalam masyarakat yang plural, pemahaman tentang kebebasan beragama menjadi sangat penting. Kebebasan untuk memilih dan menjalankan keyakinan masing-masing harus dihormati, dan dialog antarumat beragama perlu dikembangkan untuk membangun harmoni sosial. Teologi Pluralisme menekankan pentingnya dialog antaragama dan pemahaman bahwa

setiap tradisi agama memiliki kebaikan dan nilai-nilai moral yang bisa saling melengkapi seperti teolog Hans Küng

Konsep Kebebasan dalam Perspektif Islam

Konsep kebebasan dalam perspektif Islam memandang bahwa manusia diberikan kebebasan berkehendak (ikhtiar) dan kemampuan untuk membuat pilihan dalam hidupnya. Namun, kebebasan ini harus dipahami dalam kerangka ketundukan kepada kehendak dan ketetapan Allah (takdir). Implementasi konsep kebebasan ini dalam kehidupan sehari-hari dapat menyeimbangkan antara usaha manusia dan tawakkal kepada Allah SWT.

Untung (2023) mengatakan kebebasan berkehendak dalam Islam dilandasi dari munculnya ide dari beberapa tokoh-tokoh cendekiawan muslim yang ada. Muncul dari beberapa tokoh-tokoh cendekiawan muslim yang ada. Ibnu Athaillah, beliau mendefinisikan bahwa kebebasan merupakan sebuah hak dalam diri manusia yang memiliki asas pada al-Qur'an dan sunnah, dalam penjelasannya Ibnu Athaillah mengatakan bahwa manusia melalui ide serta keinginan dalam hidupnya sejatinya tidak mutlak bebas dalam makna bebas yang dipahami pada umumnya, melainkan penekanan terhadap syahwat dan hawa nafsu dalam dirinya sehingga dia bebas dari hal-hal tersebut

Menurut Al-Ghazali kebebasan manusia terkait erat dengan konsep ikhtiar dan takdir, meskipun manusia memiliki kebebasan untuk berusaha, hasil dari usaha tersebut adalah hak prerogatif Tuhan. Ibn Taymiyyah juga mengemukakan bahwa kebebasan manusia merupakan ujian yang diberikan oleh Allah untuk mengukur kesalehan dan ketaatan seseorang. Pemikiran ini dapat menjadi landasan bagi masyarakat Muslim Indonesia untuk memahami bahwa kebebasan harus diimbangi dengan rasa syukur dan tanggung jawab dalam menjalani kehidupan. Sebagai contoh, pelaksanaan kebebasan dalam beribadah dan berpendapat harus tetap mengedepankan nilai-nilai kesantunan dan saling menghormati. Berikut adalah penjelasan tentang bagaimana konsep ini dapat diterapkan:

1) Ikhtiar sebagai Bentuk Usaha Manusia

Dalam Islam, manusia diberikan kebebasan untuk berusaha atau yang dikenal dengan konsep ikhtiar. Ikhtiar merupakan kewajiban manusia untuk berusaha secara maksimal dalam menjalankan aktivitas kehidupannya. Hal ini tercermin dalam berbagai ayat Al-Qur'an, seperti dalam surah Ar-Ra'd (13:11),

تُشَىءَ يَقَوْمٍ مَا يُغَيِّرُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ أَمْرٍ مِنْ يَحْفَظُونَهُ خَلْفِهِ وَمِنْ يَدَيْهِ بَيْنَ مَنْ مَعَقِبَتْ لَهُ
لِيَوْمٍ مِنْ دُونِهِ مِنْ لَهُمْ وَمَا لَهُ مَرَدٌ فَلَا سُوءًا يَقَوْمِ اللَّهُ أَرَادَ وَإِذَا بِأَنْفُسِهِمْ مَا يُغَيِّرُوا

yang menyatakan bahwa "Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri." Ayat ini menunjukkan bahwa perubahan atau kesuksesan seseorang tergantung pada usaha yang mereka lakukan.

Penerapan dalam kehidupan sehari-hari, manusia harus berusaha sekuat tenaga dalam hal-hal seperti mencari nafkah, menuntut ilmu, dan berbuat baik kepada sesama. Kebebasan untuk berikhtiar mendorong umat Islam untuk proaktif dalam mengatasi tantangan hidup, sambil tetap mematuhi aturan syariah. Misalnya, ketika menghadapi masalah ekonomi, seorang Muslim dianjurkan untuk berusaha secara halal dan bekerja keras untuk mencari solusi, tanpa melanggar batasan-batasan agama.

2) Tawakkal sebagai Bentuk Ketergantungan kepada Allah

Setelah berusaha (ikhtiar), Islam mengajarkan umatnya untuk bertawakkal, yaitu menyerahkan hasil akhir kepada Allah SWT dengan penuh keyakinan bahwa segala sesuatu berada di bawah kendali-Nya. Tawakkal tidak berarti pasrah tanpa usaha, tetapi lebih kepada sikap spiritual yang percaya bahwa setelah melakukan segala upaya yang maksimal, hasilnya adalah ketetapan dari Allah. Sebagaimana disebutkan dalam surah Ali 'Imran (3:159),

مَعْنَهُ فَاعْفُ ُ حَوْلِكَ مِنْ لَانْقِضُوا الْقَلْبِ ظَغْلِي فَطَّا كُنْتَ وَلَوْ ُ لَهُمْ لِنْتَ اللَّهُ مِنْ رَحْمَةٍ فِيمَا
الْمُتَوَكِّلِينَ يُجِبُ اللَّهُ إِنَّ ُ اللَّهُ عَلَى فَتَوَكَّلْ عَزَمْتَ فَإِذَا الْأَمْرِ فِي وَشَاوَرَهُمْ لَهُمْ وَاسْتَعْفِرْ

"Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah."

Penerapan dalam kehidupan sehari-hari, seorang Muslim sebaiknya melakukan usaha terbaiknya dan tetap optimis, namun tetap menerima apapun hasilnya dengan lapang dada. Misalnya, ketika berbisnis, seorang Muslim bekerja keras untuk meningkatkan kualitas produknya dan memasarkannya dengan baik, tetapi jika hasilnya tidak sesuai harapan, ia menerima ketetapan tersebut sebagai bagian dari takdir Allah, sembari mengevaluasi usahanya dan mencari cara untuk memperbaiki di masa depan.

Adryan (2022) Manusia dalam kelemahannya banyak tergantung kepada kehendak dan kekuasaan Tuhan. Aliran al-Asy'ari menggambarkan manusia sebagai seorang yang lemah, tidak mempunyai daya dan kekuatan apa-apa saat berhadapan dengan kekuasaan absolut.

3) Keseimbangan antara Ikhtiar dan Tawakkal

Keseimbangan antara usaha manusia (ikhtiar) dan tawakkal kepada Allah merupakan aspek penting dalam menjalani kehidupan sesuai ajaran Islam. Ikhtiar tanpa tawakkal bisa membuat seseorang menjadi sombong, merasa bahwa segala sesuatu dapat dicapai hanya melalui kekuatannya sendiri. Sebaliknya, tawakkal tanpa ikhtiar bisa membuat seseorang menjadi malas dan pasif, mengandalkan takdir tanpa berusaha.

Penerapan dalam praktik keseharian menjalankan kegiatan seperti mencari rezeki, ikhtiar berarti bekerja keras dan mencari cara-cara yang kreatif dan halal untuk mendapatkan penghasilan, sedangkan tawakkal adalah keyakinan bahwa rezeki yang diperoleh adalah ketentuan dari Allah, dan akan mencukupi kebutuhannya. Misalnya, ketika menghadapi penyakit, seorang Muslim berusaha mencari pengobatan terbaik (ikhtiar) sambil terus berdoa kepada Allah untuk kesembuhan (tawakkal).

4) Meningkatkan Kualitas Ibadah melalui Ikhtiar dan Tawakkal

Dalam Islam, konsep kebebasan berkehendak juga diterapkan dalam aspek spiritual. Usaha untuk meningkatkan kualitas ibadah dan ketaatan kepada Allah adalah bagian dari ikhtiar, sedangkan keyakinan akan rahmat dan petunjuk Allah merupakan bentuk tawakkal.

Penerapan dalam Kehidupan sehari-hari, seorang Muslim berusaha untuk shalat tepat waktu, berpuasa, bersedekah, dan melakukan amalan lainnya sebagai bentuk ikhtiar untuk mendekati diri kepada Allah. Pada saat yang sama, ia bertawakkal bahwa amal ibadahnya diterima oleh Allah dan memberikan dampak positif bagi kehidupannya. Hal ini dapat memperkuat hubungan dengan Allah dan menjadikan seorang Muslim lebih tenang dalam menghadapi ujian hidup.

5) Kebebasan Berkehendak dan Nilai Etika dalam Islam

Kebebasan dalam Islam dibingkai oleh nilai-nilai etika dan hukum syariah. Kebebasan bukan berarti melakukan segala sesuatu tanpa batas, tetapi ada tanggung jawab moral yang harus dipenuhi. Manusia bebas untuk membuat pilihan, tetapi setiap pilihan memiliki konsekuensi di dunia dan akhirat.

Penerapan dalam Kehidupan Sehari-hari: Dalam berinteraksi sosial, seorang Muslim harus berpegang pada nilai-nilai Islam seperti kejujuran, keadilan, dan kasih

sayang. Ketika memutuskan sesuatu yang melibatkan orang lain, seorang Muslim sebaiknya mempertimbangkan dampaknya bagi orang tersebut dan masyarakat, serta memastikan bahwa tindakannya sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Landasan Pemikiran dalam membangun bangsa yang maju, berdaya saing, dan tetap sejalan dengan nilai-nilai spiritual

Beberapa pemikiran yang dapat dijadikan landasan dalam membangun bangsa yang maju, berdaya saing, dan tetap sejalan dengan nilai-nilai spiritual, diantaranya adalah :

1) Pancasila

Pancasila sebagai ideologi negara Indonesia merupakan fondasi yang mengintegrasikan nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan sosial. Pancasila dapat menjadi pedoman dalam merumuskan kebijakan publik yang berorientasi pada kesejahteraan masyarakat. (Susilo, 2020). Sedangkan Soekarno, mengatakan Pancasila merupakan jiwa bangsa yang mencerminkan aspirasi rakyat Indonesia untuk hidup berdampingan dalam keberagaman. Dalam hal ini, kebebasan tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab sosial. Kebebasan manusia di Indonesia harus diintegrasikan dengan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara. Pancasila menekankan pentingnya persatuan, keadilan, dan kemanusiaan yang adil dan beradab.

2) Buya Hamka

Buya Hamka menekankan pentingnya integrasi antara agama dan ilmu pengetahuan. Ia berpendapat bahwa keduanya tidak bertentangan, melainkan saling melengkapi. Dalam karya-karyanya, ia mendorong umat Islam untuk menuntut ilmu, baik yang bersifat agama maupun umum.

Dalam konteks pendidikan, pemikiran Buya Hamka dapat diterapkan untuk mendorong generasi muda Indonesia agar tidak hanya mendalami ilmu agama, tetapi juga ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini penting untuk menciptakan individu yang berkompeten di berbagai bidang, yang mampu bersaing di tingkat global tanpa mengabaikan nilai-nilai spiritual. (Rahman, 2021)

3) Abdurrahman Wahid (Gus Dur)

Gus Dur, sebagai tokoh pluralisme, menekankan pentingnya toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman dalam pembangunan sosial dan politik (Azra, 2022). Pandangan Gus Dur dapat menjadi rujukan mengenai pluralisme dan dampaknya terhadap pembangunan sosial di Indonesia.

4) Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun, dalam karya terkenalnya *Muqaddimah*, menekankan pentingnya etika kerja, solidaritas sosial (*asabiyyah*), dan pendidikan dalam pembangunan peradaban. Pemikirannya dapat diterapkan untuk membangun etos kerja yang kuat dalam masyarakat. (Fadhil, 2020).

Pemikiran Ibnu Khaldun dapat digunakan untuk meningkatkan kepemimpinan dan solidaritas sosial di Indonesia.

5) Muhammad Iqbal

Muhammad Iqbal mengedepankan pentingnya pendidikan dan pengembangan individu untuk kemajuan bangsa. Iqbal percaya bahwa individu yang berkarakter akan berkontribusi lebih baik pada masyarakat. (Bani, 2021)

Pemikiran Iqbal tentang pendidikan dan relevansinya dalam menciptakan generasi yang cerdas dan berkarakter.

6) Nurcholish Madjid

Dalam pandangannya, kebebasan bukanlah tujuan akhir, tetapi sarana untuk mencapai kemajuan dan kebaikan, harus dilandasi oleh nilai-nilai tanggung jawab dan moralitas.. Ia mendorong masyarakat untuk menggunakan kebebasan dalam konteks pendidikan, kreativitas, dan inovasi, sembari tetap menjunjung tinggi nilai-nilai spiritual. Pendekatan ini relevan untuk membangun bangsa yang tidak hanya maju dan berdaya saing, tetapi juga mengedepankan nilai-nilai etik dan religius dalam setiap tindakan sehingga mendatangkan rahmat dan berkah dari Allah SWT.

4. KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Kebebasan manusia dalam berkehendak dan berbuat merupakan isu yang memerlukan pendekatan multidimensional. Integrasi nilai-nilai Pancasila, pemahaman filosofi dan teologis dalam Islam, menjadi kunci dalam menciptakan harmonisasi kehidupan masyarakat Indonesia yang plural.
2. Dalam Islam, konsep ikhtiar (usaha manusia) dan tawakkal (berserah diri kepada Tuhan) menunjukkan adanya keseimbangan antara usaha manusia dan keterlibatan ilahi.

3. Pemikiran yang menggabungkan nilai-nilai modern dengan spiritualitas seperti yang diajarkan oleh tokoh-tokoh muslim dan nasional dapat menjadi landasan dalam membangun bangsa yang maju, berdaya saing, dan tetap setia pada nilai-nilai spiritual, diharapkan Indonesia dapat meraih kemajuan yang disegani di tingkat internasional, sembari tetap mendapat ridha dari Allah SWT.

5. REFERENSI

Al-Qur'an Kemenag

- Adryan, M., & Santalia, I. (2022). Aliran Asy'ariyah: Sebuah Kajian Historis Pengaruh Aliran Serta Pokok Teologinya. *INNOVATIVE: JOURNAL OF SOCIAL SCIENCE RESEARCH*, 2(1), 754–759.
- Alifah, N. (2024). Penyediaan Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar Perspektif Kesetaraan Nilai Utilitarianisme John Stuart Mill Provision of Inclusive Education In Primary Schools Equality Perspective Values Utilitarianism John Stuart Mill. *JICN: Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara*. <https://jicnusantara.com/index.php/jicn>
- Augustine, St. *Confessions*. Translated by Henry Chadwick, Oxford University Press, 1991.
- Azra, A. (2022). Pluralisme Gus Dur dan Implikasinya dalam Pembangunan Sosial di Indonesia. *Jurnal Pemikiran Sosial dan Budaya*
- Bani, I. A. (2021). Pemikiran Pendidikan Muhammad Iqbal: Inspirasi untuk Generasi Muda. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*
- Fadhli, M. I. (2020). Kepemimpinan dalam Perspektif Pemikiran Ibnu Khaldun dan Relevansinya bagi Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*
- Harizi, H., & Lembong, T. (2024). Takdir Produktif Perspektif Harun Nasution: Antara Mu'tazilah dan Asy'ariyah. *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 10(4), 1444–1454. https://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah/article/view/1304.
- Islamuddin, A., & Amri, M. (2020). Aliran Al-Jabariyah dan Al-Qadariyah (Latar Belakang dan Pokok Pikiran). *Tafhim Al-'Ilmi : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 15(2), 253–263.
- Nasution, A. F. (2022). *Konsep Kebebasan Kehendak Manusia dalam Perspektif Sigmund Freud dan Muhammad Iqbal*.
- Pesurnay, A. J. (2021). Kontrak Sosial menurut Immanuel Kant: Kontekstualisasinya dengan Penegakan HAM di Indonesia. *Jurnal Filsafat*, 31(2), 192. <https://doi.org/10.22146/jf.56142>
- Prischa, F. S., & Daniyarti, W. D. (2023). Konsep Asy'ariyah dan Relevansinya Dalam Kehidupan. *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 8(2), 85. <https://doi.org/10.32332/riayah.v8i2.8274>
- Rahman, A. (2021). Pendidikan dan Pemikiran Buya Hamka dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*.
- Susilo, B. (2020). Pancasila dalam Pengembangan Kebijakan Publik untuk Kesejahteraan Rakyat. *Jurnal Kebijakan Publik*

- Untung, S. H., & Sakti, M. D. A. B. (2023). Hak Asasi Manusia; Studi Komparatif antara Orientasi Kebebasan Manusia Perspektif Buddhisme dan Islam. *Jurnal Nyadassana: Jurnal Penelitian Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, 2(1), 1–12. <https://doi.org/10.59291/jnd.v2i1.24>
- Usman, Ilham Muh. (2020). Kontribusi Pemikiran Islam Sayyid Ahmad Khan di Dunia Islam India. *Jurnal PAPPASANG*, 2(2), 54–73.